

PENERAPAN PAGELARAN SENI DALAM UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI DAN KREATIFITAS SENI SISWA DI SMA

Saiful Fallah
SMA Negeri 3 Pekalongan

Abstrak

Pagelaran Seni merupakan tindak lanjut dari mata pelajaran seni dan budaya SMA, merupakan ujian praktek pada akhir mata pelajaran seni budaya. Beberapa pertimbangan bagi setiap guru mata pelajaran seni budaya dan sekolah untuk mengadakan pagelaran seni yaitu: Pertama ialah masalah dana. Kedua, masalah waktu persiapan pagelaran. Ketiga yaitu sarana praktek yang memadai, karena selain kompetensi guru, Keempat yaitu persepsi guru-guru terutama guru UN. Itulah sebabnya tidak semua sekolah melaksanakan pagelaran. Dalam standar kompetensi pagelaran, peran guru diutamakan untuk lebih membimbing siswa dalam mengaplikasikan teori dalam penyajian pagelaran seni kepada siswa untuk belajar berkreasi seni, berapresiasi, berorganisasi dalam menyelenggarakan penyajian pergelaran seni. Pagelaran seni di sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan banyak siswa dan pihak luar serta membutuhkan banyak tenaga dan pikiran juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Maka dari itu siswa dituntut untuk belajar kreatif, belajar bertanggung jawab dalam keberhasilan suatu bentuk penyajian pagelaran seni. Selain itu siswa diajarkan untuk berorganisasi serta melatih siswa untuk belajar bekerja sama dengan pihak luar guna mencari sponsor sebagai pendukung pelaksanaan pergelaran seni di sekolah. Pagelaran seni ini diharapkan membuat para siswa meningkat kreatifitasnya karena mereka harus bersaing dengan kelompok kelas lain yang menampilkan sajian unik dan membuat para siswa lebih tertantang dan juga dapat menyeimbangkan otak kiri mereka karena kejenuhan menghadapi UN. Diharapkan apresiasi seni budaya mereka semakin tinggi, dengan menghargai setiap penampilan dari masing-masing kelompok.

Kata kunci : pagelaran seni, dana , tantangan, kreatif, apresiatif.

Pendahuluan

Pendidikan seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas.

Pagelaran seni di sekolah merupakan bentuk kegiatan akhir dari pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan pada akhir semester dan diambil sebagai nilai ujian mata pelajaran seni budaya. Pagelaran seni di sekolah menengah atas diwajibkan bagi semua siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas.

Pagelaran disebut juga dengan pementasan, pertunjukan atau tontonan. Dalam bahasa inggris sering digunakan kata *exhibition*, *show*, *display*, atau *festival*. Istilah pagelaran atau pementasan biasanya digunakan dalam seni musik, seni tari, dan teater (drama). Sedangkan dalam seni rupa digunakan istilah pameran atau *exhibition*.

Pada dasarnya pagelaran merupakan suatu bentuk kegiatan penampilan (unjuk kebolehan) tentang hasil prestasi yang telah diperoleh untuk disajikan atau diperkenalkan pada publik. Penyelenggaraan pagelaran bukan sekedar sebagai informasi atau alat komunikasi saja, tetapi lebih dari itu adalah untuk membangkitkan motivasi atau memberi dorongan kepada pemirsa atau pengunjung guna mengambil langkah-langkah lanjut yang bermanfaat, jadi pengertian pergelaran secara umum adalah wujud kegiatan final dari hasil berolah seni yang disajikan kepada khalayak ramai atau penonton (Wahab, 2007: 35).

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, karya-karya di dalam seni hanya bisa dikomunikasikan kepada pihak lain melalui kegiatan pertunjukan. Pertunjukan atau pagelaran suatu karya dipentaskan pada suatu panggung dan diapresiasi oleh banyak orang. Dengan

demikian, kegiatan utama dalam pertunjukan karya seni, yaitu mempertunjukan karya musik, tari, teater atau kolaborasi seni dan melakukan kegiatan apresiasi. Melalui apresiasi pagelaran, dapat diperhatikan dengan baik apa yang dilihat dan sekaligus belajar tentang seni musik secara langsung (Sulastianto dkk, 2005: 129).

Menurut Bastomi (1985: 9–12) berdasarkan kepentingannya pagelaran seni dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Pagelaran pendidikan (*education*)

Pagelaran pendidikan melalui pertunjukan seni sebagai alatnya dapat berisi pendidikan tentang seni itu sendiri atau pendidikan lain dengan perantara pertunjukan seni. Pagelaran pendidikan biasanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Misalnya pagelaran musik bagi siswa SMA pada akhir tahun pelajaran. Peningkatan dan pengembangan pertunjukan studi diperoleh dari pengalaman penyelenggaraannya dan kritik serta saran-saran dari para penonton.

b. Pagelaran penerangan

Pagelaran penerangan biasanya diselenggarakan oleh badan pemerintah, bahkan pelakunya kadang-kadang para pegawai juru penerangan. Pagelaran penerangan membawakan pesan tentang sesuatu hal kepada khalayak ramai untuk dipahami. Seni yang dipentaskan sifatnya populer, macam seninya yang banyak digemari oleh masyarakat misalnya dagelan, wayang dan sebagainya.

c. Pagelaran amal

Pagelaran amal semacam dengan pertunjukan penerangan para pelaku menyampaikan pesan kepada penonton agar rela beramal kepada orang lain yang memerlukan bantuan. Pagelaran amal bermaksud mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya untuk kepentingan sosial, biasanya untuk meringankan beban orang-orang yang sedang terkena musibah.

d. Pagelaran hiburan (pagelaran rekreasi)

Pagelaran ini dimaksudkan agar dapat menghibur para penonton. Penyelenggaraan dan materi pertunjukan harus dapat menyenangkan para penonton. Suasana pentas harus segar, nyaman, menyenangkan, jangan sampai menimbulkan perasaan tegang, rasa berat atau rasa sedih bagi para penonton. Penataan warna, cahaya serta suara (lagu) akan dapat membantu tercapainya suasana yang menyenangkan.

e. Pagelaran apresiatif

Pagelaran ini dimaksudkan agar penonton dapat meningkatkan kemampuan berapresiasi terhadap jenis seni yang dipentaskan. Penonton akan dapat menilai jenis seni yang dipentaskan, kemudian dapat menyikapi dengan benar.

f. Pagelaran keagamaan

Penyelenggaraan pagelaran ini mengandung ajaran agama, misalnya pertunjukan drama tentang sejarah Nabi, lagu-lagu pujaan dan lain sebagainya. Pertunjukan semacam ini penontonnya terbatas pada kelompok tertentu, artinya tidak selalu untuk segala lapisan masyarakat.

g. Pagelaran promosi

Pagelaran promosi biasanya diselenggarakan oleh suatu perkumpulan atau perusahaan. Pagelaran promosi mengharapkan penonton sebanyak-banyaknya dan penonton diharapkan tertarik pada barang yang dipromosikan melalui pertunjukan seni yang dipergelarkan itu.

h. Pagelaran komersial

Pagelaran ini dimaksudkan agar dapat memperoleh hasil penjualan karcis tanda masuk yang sebanyak-banyaknya dari para penonton. Jika banyak karcis yang laku terjual maka penyelenggara akan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Maka dari itu berbagai cara untuk menarik penonton dilakukan oleh penyelenggara.

Menurut Schener dalam (Usrek dan Lestari 2006: 15) menyatakan bahwa faktor struktur pertunjukan terdiri dari tahapan sebagai berikut:

- a) *Preparation*, seorang pemain perlu mempersiapkan diri melalui pendidikan, latihan dan persiapan pentas. Penonton perlu memutuskan untuk menyaksikan pertunjukan, memesan atau membeli tiket, memilih atau mengenakan pakaian yang pantas, menentukan cara keempat pertunjukan, dan menunggu hingga pertunjukan dimulai.

b) *Performance*, pemain dan penonton bertemu, berkomunikasi, berdialog pada saat pementasan. Pemain melakukan pertunjukan diatas pentas dan penonton menyaksikan pertunjukan di depan pentas.

c) *Aftermath*, segala sesuatu setelah pertunjukan usai.

Jazuli (1995: 35) mengungkapkan bahwa secara kontekstual manajemen produksi pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka menyelenggarakan suatu pertunjukan., yang mencakup tentang uasaha-usaha pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau evaluasi.

Dalam penyajian pagelaran seni terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. misalnya faktor produksi. Menurut Jazuli (1995: 43-44) faktor-faktor produksi pertunjukan meliputi:

- 1) Bahan atau material adalah sesuatu yang dipakai untuk dijadikan produk pertunjukan tertentu, seperti bentuk dan jenis tari, musik, teater beserta genre-nya.
- 2) Modal adalah berhubungan dengan kekayaan yang dimiliki oleh suatu organisasi atau grup pertunjukan dalam proses produksi.
- 3) Tenaga kerja mencakup tentang keahlian pada bidang tertentu yang diperlukan dalam proses produksi pertunjukan, seperti pimpinan artistik dan non artistik, pimpinan panggung, perancang pentas, penata rias dan busana.
- 4) Peralatan mencakup tentang fasilitas yang digunakan dalam pementasan, seperti tempat latihan dan tempat pertunjukan, perlengkapan latihan dan pertunjukan.
- 5) Informasi adalah berbagai keterangan bermakna yang berasal dari luar sebuah grup pertunjukan yang dapat menunjang proses produksi, misalnya: untuk pertunjukan komersial yang cenderung mengikuti selera penonton, maka informasi tentang
- 6) keinginan penonton sangat membantu dalam proses produksi atau penggarapan produksi pertunjukan yang akan disajikan kepada penonton.

Selain faktor produksi, ada juga beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu dalam menentukan lokasi pertunjukan, menurut Jazuli (1995: 73–75) faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Transportasi: Apakah lokasi pertunjukan mudah dan cepat dijangkau oleh sarana transportasi? Apakah ongkos transportasinya relatif murah? Apakah area parkir cukup memadai?
- 2) Potensi penonton: apakah lokasi dapat menghadirkan penonton? Bagaimana tipe penonton yang dikehendaki, apakah kondisi penonton sesuai dengan tujuan organisasi pertunjukan, baik secara ekonomis maupun sosial?
- 3) Pesaing: apakah disekitar lokasi juga ada jenis pertunjukan lain? Bagaimana program pertunjukannya mampu menarik penonton?
- 4) Media lokal: tujuan yang memungkinkan memperoleh penonton yang baik dan menyampaikan informasi yang merangsang penonton sangat penting. Namun apakah tujuan tersebut bisa dicapai melalui media yang komunikatif dan tersedia disekitar lokasi pertunjukan?
- 5) Organisasi lokal: apakah organisasi-organisasi di sekitar lokasi bisa membantu atau mendukung kesuksesan penyelenggaraan pergelaran, seperti agen atau biro perjalanan, pusat informasi, sanggar seni, perusahaan industri, dan sebagainya?
- 6) Iklim dan lingkungan masyarakat: kondisi cuaca sangat berpengaruh terhadap motivasi penonton, waktu dan tempat pertunjukan terutama yang diadakan ditempat terbuka, dukungan masyarakat di sekitarnya, terutama jaminan ketenangan dan keamanan merupakan faktor yang tak bisa ditinggalkan.

Beberapa faktor dalam menentukan gedung pertunjukan, yaitu:

- 1) Kapasitas penonton: area dan gedung pertunjukan, kapasitas penonton sangat berpengaruh terhadap bisnis dan potensi artistik pertunjukan. Area pertunjukan yang luas , tenang, sedap dipandang, bersih dapat memacu daya tarik penonton dan memungkinkan diselenggarakan pertunjukan besar seperti konser musik.
- 2) Area panggung atau pentas: tipe panggung, areal panggung beserta perlengkapannya sangat berpengaruh terhadap teknik penyajian pertunjukan. Cara mengatur set atau

dekorasi beserta fasilitas yang berkaitan dengan kerja tim panggung seperti tempat rias dan busana, tempat tata lampu (*lighting*) dan pengeras suara (*sound system*), tempat persiapan bagi para artis, dan tempat perlengkapan yang diperlukan.

- 3) Area administrasi: kantor kesekretariatan dan loket loket tiket. Tempat penjualan tiket yang strategis memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi calon pembeli atau penonton.
- 4) Standar mutu, ukuran kualitas dapat ditentukan melalui mutu produk pertunjukan dan mutu penyelenggaraannya, hal itu berkaitan dengan kemampuan dan pengalaman artis atau pemain maupun pengelola. Namun demikian, sebelum menetapkan standar mutu produk, perlu ditentukan dahulu bagaimana produk yang disajikan kepada penonton.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Penerapan Pagelaran Seni sebagai Model Pembelajaran Kreatif Sosial di SMA

Beberapa pertimbangan bagi setiap guru mata pelajaran seni budaya dan sekolah untuk mengadakan pagelaran yaitu: Pertama ialah masalah dana, karena pelaksanaan pergelaran juga membutuhkan dana yang cukup besar. Kedua, masalah waktu persiapan pagelaran. Dalam kurikulum KTSP 2006 alokasi waktu pembelajaran seni budaya hanya tersedia waktu dua jam pelajaran dalam satu minggu, sehingga dalam satu semester hanya tersedia waktu 34 jam pelajaran, satu jam pelajaran sama dengan 45 menit. Waktu dua jam dalam satu minggu, terasa kurang cukup memadai untuk melaksanakan pagelaran seni, karena sebelum pelaksanaan pagelaran seni siswa dituntut untuk membuat suatu karya seni yang akan dipergelarkan. Untuk itu perlu penambahan jam di luar jam sekolah untuk proses persiapan, baik latihan, pembuatan karya seni dan sebagainya.

Ketiga yaitu sarana praktek yang memadai, karena selain kompetensi guru yang bersangkutan dalam bidangnya seni secara umum baik musik, tari, teater, dan sarana peralatan musik baik modern, khususnya musik tradisional juga sangat berpengaruh. Keempat yaitu persepsi guru-guru terutama guru UN (Ujian Nasional) ataupun Kepala Sekolah ataupun orang tua murid yang berpandangan bahwa Pagelaran Seni mengganggu konsentrasi siswa dalam menghadapi UN karena di laksanakan pada semester 2 (dua). Itulah sebabnya tidak semua sekolah melaksanakan pagelaran, meskipun pagelaran termasuk dalam kompetensi dasar kurikulum pendidikan kesenian, karena keadaan antara sekolah yang satu dengan sekolah lain kondisinya berbeda, ada sekolah yang sudah lengkap sarana dan prasarannya, dan ada juga yang kurang. Termasuk keadaan guru yang bersangkutan dan materi yang diajarkan juga berbeda.

Dalam standar kompetensi pagelaran, peran guru diutamakan untuk lebih membimbing siswa dalam mengaplikasikan teori dalam penyajian pagelaran kepada siswa untuk belajar berkreasi seni, berapresiasi, berorganisasi dalam menyelenggarakan penyajian pergelaran seni. Di sisi lain bahwa dalam kurikulum KTSP 2006, pemerintah tidak hanya melihat standar kompetensi siswa hanya dari bidang akademiknya saja, melainkan dalam bidang nonakademik juga sangat berpengaruh bagi standar kompetensi siswa.

Pagelaran seni di sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan banyak siswa serta membutuhkan banyak tenaga dan pikiran juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Maka dari itu siswa dituntut untuk belajar kreatif, belajar bertanggung jawab dalam keberhasilan suatu bentuk penyajian pagelaran seni.

Selain itu siswa diajarkan untuk berorganisasi serta melatih siswa untuk belajar bekerja sama dengan pihak luar guna mencari sponsor sebagai pendukung pelaksanaan pergelaran seni di sekolah, oleh karena itu siswa harus bekerja keras demi keberhasilan suatu bentuk penyajian pagelaran seni tersebut.

Dari sejumlah sekolah hanya beberapa sekolah yang melaksanakan pagelaran seni, padahal kegiatan pagelaran seni termasuk dalam standar kompetensi dasar mata pelajaran seni budaya. Hal ini mungkin karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung selain juga karena faktor dana serta guru yang kurang kompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu di beberapa sekolah memilih melaksanakan pagelaran di dalam kelas.

Pagelaran seni merupakan tindak lanjut (*follow-up*) mata pelajaran seni budaya, karena dalam kurikulum KTSP 2006 terdapat Silabus untuk melaksanakan pagelaran tingkat sekolah yang bertujuan untuk menampung dan menyalurkan bakat siswa melalui berapresiasi seni khususnya seni musik, melatih mental siswa untuk berekspresi di depan publik, dan setelah melaksanakan pagelaran diharapkan siswa lebih percaya diri dari hasil kreasi seni yang mereka ciptakan.

Apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni. S.Efendy (1975), mengatakan bahwa berapresiasi berarti menggauli karya dengan sungguh-sungguh sehingga timbul penghargaan dan penghayatan yang mendalam terhadap suatu nilai seni.

Dengan batasan sederhana seperti dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berapresiasi berarti aktif berbuat dan mau melakukan sesuatu yang bertujuan agar daya kreasi atau kreatifitas kita terasah, dan tambah tajam.

Apresiasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Apresiasi langsung dalam ini siswa berhadapan langsung untuk menggeluti karya bernilai seni. Semisal siswa Kelas XII.IPS.1 SMAN XXX yang akan menampilkan Reog Ponorogo dan Tari Barong, mereka secara aktif dan langsung mempelajari, meniru dan mempraktikkan apa yang di ajarkan pelatih. Dalam hal ini mereka secara langsung berproses untuk menggeluti dan menciptakan karya yang bernilai seni.

Selain apresiasi langsung, ada juga apresiasi tidak langsung. Wujud kegiatannya, antara lain mengkliping karya seni, mendokumentasikan berbagai karya seni, membaca teori tentang sesuatu nilai seni, membaca kritik seni bahkan menonton berbagai video pertunjukkan seni.

Menurut Parnes (1972) dalam Nursisto mengungkapkan bahwa kemampuan kreatif dapat dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif sebagai berikut : (a) *fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah, (b) *flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai masalah di luar kategori yang biasa, (c) *originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa, (d) *elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan, dan (e) *sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap situasi.

Sementara, Sund (1975), dalam Nursisto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat di kenal secara mudah melalui pengamatan ciri-ciri yang dimiliki terutama dalam pertemuan atau diskusi, antara lain: (a) mempunyai hasrat ingin mengetahui, (b) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, (c) panjang akal, (d) keinginan untuk menemukan dan meneliti, (e) cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit, (f) berfikir fleksibel, bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam melakukan tugas, serta (g) menanggapi pertanyaan dan punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penyajian Pagelaran Seni

Dalam pelaksanaan pagelaran seni terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyajiannya, diantara yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor Intern yaitu faktor yang datang dari dalam. Faktor ini bisa berupa faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

- a) Sarana dan prasarana sekolah yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran seni budaya sehingga siswa tidak kesulitan dalam proses latihan pagelaran.
- b) Adanya guru seni yang kompeten di bidangnya baik tari, musik, teater, rupa
- c) Seluruh siswa yang menggelar karya sangat berantusias dan benar-benar ingin menampilkan karyanya di depan publik, sehingga mereka bersemangat untuk latihan setelah pulang sekolah bahkan sampai sore hari. Perlu diketahui mereka latihan selama tiga bulan dengan praktisi seniman dan atau bimbingan para pelatih dari luar yang profesional. Hal tersebut berpengaruh positif terhadap keberhasilan pagelaran.

- d) Kemampuan (*skill*) dari masing-masing siswa yang sudah cukup bagus. Dalam hal ini siswa mudah untuk memahami dan memainkan alat musik ataupun menari, sehingga pengampu tidak begitu kesulitan dalam memberikan pengarahan.
 - e) Selain fasilitas yang sudah cukup bagus, pihak sekolah juga memberikan dana untuk menunjang pelaksanaan pagelaran.
 - f) Setelah melaksanakan proses latihan selama kurang lebih tiga bulan, siswa mengetahui bentuk penyajian kelompok lain sehingga terjadi persaingan yang sehat. Hal tersebut berpengaruh positif dan menjadi motivasi bagi para siswa untuk menampilkan karya kelompoknya untuk menjadi yang terbaik.
- 2) Faktor Penghambat
- a) Kurang koordinasinya panitia pagelaran dari siswa.
 - b) Kurangnya jam mata pelajaran seni budaya sehingga jam latihan pagelaran sangat kurang.
 - c) Kurangnya guru seni sehingga kadang hanya seorang diri membina proses pagelaran seni.
 - d) Adanya anggapan dari beberapa guru bahwa pagelaran seni adalah hura-hura ataupun pemborosan dan mengganggu mata pelajaran ujian nasional.
 - e) Kurang perhatiannya dari walikelas atau beberapa guru untuk mengapresiasi karya seni siswa, karena sebenarnya mereka juga ingin di hargai di hadapan guru-guru pada ajang pagelaran seni ini.
- b. Faktor Eksteren
- Faktor Eksteren adalah faktor yang datangnya dari luar. Faktor ini bisa berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa faktor interen yang mendukung dan menghambat jalannya pagelaran seni.
- 1) Faktor Pendukung
- a) Dari orang tua siswa sangat mendukung adanya acara pergelaran. Terbukti sebagian orang tua siswa memberikan sumbangan sebagai penunjang pelaksanaan pagelaran
 - b) Dukungan dinas terkait seperti dinas pariwisata dalam bentuk bimbingan tenaga pelatih maupun alat-alat musik tradisional seperti Gamelan.
 - c) Ketersediaan *sponsorship* untuk diajak bekerja sama dari berbagai pihak.
- 2) Faktor Penghambat
- a) Tempat latihan yang kurang memadai, hingga harus berpindah menyesuaikan dengan kehendak pelatih.
 - b) Terbatasnya praktisi seni ataupun seniman dalam membimbing dan melatih dalam proses latihan.
 - c) Kurangnya instrument musik tradisional
 - d) Masih ada beberapa orang tua yang khawatir dan tidak paham dengan proses pagelaran.
 - e) Faktor tempat pagelaran. Lapangan yang digunakan untuk pergelaran belum layak .
 - f) *Sound System* yang kurang mendukung. Kurangnya persediaan *microphone wireless* sehingga pada waktu penyajian di arena , suara penyaji atau pemain kadang tidak terdengar jelas saat bermain *live*.

Penutup

Proses yang dijalani semua siswa, dari tahap (1) materi pembelajaran yang di sampaikan, (2) diskusi penampilan yang akan di sajikan , (3) mencari pelatih , (4) proses latihan selama tiga bulan dan (5) mencari dana/sponsor. Siswa merasakan betapa sulitnya untuk menampilkan sebuah sajian yang menarik agar layak di tonton publik atau bahkan tampilan spektakuler yang mereka bayangkan dan inginkan.

Demikian pula ternyata untuk menampilkan karya spektakuler juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Mereka harus mencari dana untuk kelompok mereka sendiri, tetapi juga untuk semua apabila mereka juga adalah panitia. Namun dengan tekad dan semangat untuk

menyajikan pagelaran seni yang unik dan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, akhirnya mereka berhasil menunjukkan hasil kerja keras mereka.

Semua siswa akhirnya bisa bersaing sehat dan menunjukkan bakat mereka yang luar biasa, dari yang tidak main *Reog* misalnya, menjadi bisa dan bahkan ketagihan untuk menampilkan di event yang lain. Ataupun siswa yang tidak bisa memainkan karawitan Jawa atau Bali dari tidak bisa akhirnya menjadi bisa.

Kejadian tersebut adalah sangat luar biasa, ini membuktikan bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang kita inginkan jika kita sebagai guru mau membentuknya. Ibarat tanah liat, mereka mau di buat apapun asal kita mau mengolahnya.

Pagelaran seni ini membuat para siswa meningkat kreatifitasnya karena mereka harus bersaing dengan kelompok kelas lain yang menampilkan sajian unik dan membuat para siswa tertantang.

Apresiasi seni budaya mereka semakin tinggi, terbukti mereka sangat menghargai setiap penampilan dari masing-masing kelompok. Setelah melakukan prosesi latihan yang sangat melelahkan dan merumitkan, hingga para siswa sadar bahwa seni itu sangat susah tapi menyenangkan yang menjadikan apresiasi dan kreatifitas mereka menjadi sangat tinggi dengan adanya pelaksanaan pagelaran seni tersebut.

Dari uraian di atas bahwa proses pagelaran dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan menggali kreatifitas siswa untuk menyajikan tampilan dalam pergelaran seni.

Daftar Pustaka

- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa dalam Pergelaran Tari*. Semarang : Toko”Dewi”.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: Unnes Press.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Kesenian*. Jakarta : Depdikbud.
- Donald J. Treffinger, Edwin C. Selby, and Patricia F. Schoonover. 2012. *Center for Creative Learning*. Internatitonal Jurnal LEARNIng Landscapes | Vol. 6, No. 1, Autumn
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M.1995. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Surakarta : Rineka Cipta.
- Jazuli, M.2002. ”Paparasi Mata Kuliah Mahasiswa Teori Kebudayaan”. Sendratasik. Unnes.
- Jazuli, M.2014. *Sosiologi Seni. Pengantar Dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Josseph, Wagiman. 2003. ”Pendidikan Kesenian di Sekolah Sub Materi Musik”. *Harmonia* Vol 3. No.1. Sendratasik Unnes.
- Kusmayati, Hermin 2005. ”Seni Pertunjukan Indonesia Bentuk dan Fungsi Yang Mengakar”. *Harmonia*. Vol VI. No.1. Sendratasik Unnes.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Salam, Sofyan. 2013. “Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum”. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Seni UNNES. Tanggal 23 Oktober 2013

- Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Setiawati, Rahmidah. 2006. "Kompetensi Sebagai Basis Pendidikan Seni". *Harmonia*. Vol VII. No.3. Sendratasik Unnes.
- Simonton, Dean Keith. 20xx. *The Psychology of Creativity: A Historical Perspective of Psychology*. Jurnal International History of Creativity Research 1. University of California, Davis, CA 95616-8686 USA
- Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susantina, Sukatmi. 2004. *Nada-Nada Radikal Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Sulastianto, dkk. 2005. *Pendidikan Seni Untuk SMA Kelas XI*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sudjana, P. 1990. *Seni Musik 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Supardjan, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI LP3ES*. Jakarta: PT Midias Surya Gofindo.
- Tim Abdi Guru. 2006. *Seni Musik SMP IX Semester 1*. Solo : CV. Graha Kurnia Bineka.
- Tyas, Ardijanang Hartaris. *Seni Musik SMA*. Jakarta : Erlangga
- Treffinger, Don Course 1999. *Syllabus (CTES) Creativity and creative Learning: A Practical Overview*. 1999 June, Singapore Center for Teaching Thinking (National Institute of Education)
- Usrek dan Lestari. 2006. "Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes". *Harmonia*. Vol VII. No.1. Sendratasik Unnes.
- Uno, Hamzah. O. 2011. Model Pembelajaran. "Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif". Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Abidin S. 2007. *Star Idola Kesenian Untuk SMA Sederajat Semester Genap Kelas*, Solo : Putra Kertonatan
- Yermiandhoko, Yoyok. 2013. "Pendidikan Seni dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan di Indonesia". Makalah Seminar Nasional Pendidikan Seni UNNES. Tanggal 23 Oktober 2013.

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : E11
Moderator : Hari Bahri M.
Nama Penyaji : Saiful Fallah
Instansi/Asal PT : SMAN 3 Pehalangan
Judul : Penerapan Pagelaran Seni dalam upaya
menyebarkan Apresiasi dan Kreativitas
Seni Rupa
Nama Penannya : Awaludin Aghar
Instansi/Asal PT : SL Manajemen Pendidikan kelas khusus

Pertanyaan : Apakah siswa juga standarkan nilai-nilai kepekaan dari tari-tari yang diajarkan mengingat banyak tari kita yang akan ada negara lain? Apakah juga usaha untuk mengangkat tari-tari tersebut ke UNESCO agar seni tari tersebut bisa dikenal negara lain?

Jawaban : Untuk tari tari lokal ke seni pertunjukkan karena yang ditampilkan meliputi berbagai aspek seni. Justu dengan adanya pagelaran seni tersebut akan akan tidak langsung merasa membenci budaya bangsa kita sendiri, selain pengalaman ketertarikan melalui kreatifitas dan manajemen lengkap. Dari kegiatan tersebut di dukung tenaga ke pilm yang kemudian di unggah ke youtube juga untuk pembelajaran adik kelas selanjutnya. Perlu ada usaha untuk mendorong ke UNESCO agar bisa dalam rangka pelestarian budaya saya bisa bilang

Pemakalah
Saiful Fallah